BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian

Metode penelitian menurut Suharsimi Arikunto (2013:203) adalah cara yang digunakan oleh penelitian dalam mengumpulkan data penelitiannya. Sedangkan menurut Sugiyono (2012:2) metode penelitian dapat didefinisikan sebagai berikut:

> "Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data yang valid dengan tujuan dapat ditemukan, dibuktikan, dan dikembangkan suatu pengetahuan sehingga pada gilirannya dapat digunakan untuk memahami, memecahkan dan mengantisipasi masalah".

Berdasarkan kedua definisi diatas maka dapat disimpulkan bahwa metode penelitian adalah cara yang digunakan dalam penelitian guna mengumpulkan dan mendapatkan data penelitiannya. Metode pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Dengan menggunakan penelitian kuantitatif akan diketahui pengaruh atau hubungan yang signifikan antara variabel yang diteliti sehingga menghasilkan kesimpulan yang akan memperjelas gambaran mengenai objek yang diteliti. Menurut Sugiyono (2012:14) penelitian kuantitatif adalah penelitian dengan memperoleh data yang berbentuk angka atau data kualitatif yang diangkakan. Sedangkan menurut Suharsimi Arikunto (2013:27) mendefinisikan penelitian kuantitatif sebagai berikut:

> "Penelitian Kuantitatif merupakan penelitian yang dituntut menggunakan angka, mulai dari pengumpulan data, penafsiran terhadap data tersebut, serta penampilan hasilnya dengan disertai dengan tabel, grafik, bagan, gambar atau tampilan lain".

Berdasarkan dari definisi di atas, maka dapat dikatakan bahwa penelitian kuantitatif adalah penelitian yang menampilkan data dalam bentuk angka. Dalam penelitian ini data yang diperoleh berupa informasi atau data kualitatif yang diangkakan

dengan menggunakan bantuan statistik, sehingga penulis dapat mengetahui seberapa besar pengaruh *self assessment system* terhadap kepatuhan wajib pajak dan seberapa besar pengaruh kualitas pelayanan pajak terhadap kepatuhan wajib pajak.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dan verifikatif. Pengertian metode deskriptif menurut Sugiyono (2011:147) adalah sebagai berikut:

> "Metode deskriptif adalah metode yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi".

Sedangkan menurut Traves dalam Husein Umar (2011:22) metode deskriptif dapat didefinisikan sebagai metode yang bertujuan untuk menggambarkan sifat sesuatu yang tengah berlangsung pada saat riset dilakukan dan memeriksa sebab-sebab dari suatu gejala tertentu.

Berdasarkan definisi diatas, dapat disimpulkan bahwa metode deskriptif digunakan untuk menganalisis data yang sudah terkumpul dengan cara menggambarkan atau mendeskripsikan.

Definisi metode verifikatif menurut Mashuri (2008) dalam Umi Narimawati (2010:29) adalah memeriksa benar tidaknya apabila dijelaskan untuk menguji suatu cara dengan atau tanpa perbaikan yang telah dilaksanakan di tempat lain dengan mengatasi masalah yang serupa dengan kehidupan.

Penelitian ini dalam metode verifikatif dimaksudkan untuk menguji hipotesis dengan menggunakan perhitungan statistik apakah diterima atau ditolak. Penelitian ini digunakan untuk menguji pengaruh variabel X_1 dan X_2 terhadap Y yang diteliti, sehingga menghasilkan kesimpulan yang akan memperjelas gambaran mengenai objek yang diteliti.

Metode verifikatif yang digunakan untuk menguji hipotesis dalam penelitian ini menggunakan alat uji statistik yaitu Model Persamaan Struktural (*Structural Equation Model*/SEM) berbasis *variance* atau yang lebih dikenal dengan *Partial Least Square* (PLS). Pertimbangan menggunakan model ini, karena kemampuannya untuk mengukur konstruk melalui indikator-indikatornya serta menganalisis variabel indikator laten, dan kekeliruan pengukurannya.

3.2 Operasionalisasi Variabel

Operasional variabel diperlukan dalam memntukan jenis, konsep, indikator serta skala yang terkait dalam suatu penelitian, sehingga pengujian hipotesis dengan alat bantu statistik dapat dilakukan secara benar. Menurut Umi Narimawati (2010:31) Pengertian pperasionalisasi variabel adalah sebagai berikut:

> "Operasional variabel adalah proses penguraian variabel penelitian kedalam sub variabel, dimensi, indikator sub variabel dan pengukuran. Adapun syarat penguraian operasionalisasi dilakukan bila dasar konsep dan indikator mesing-masing variabel sudah jelas, apabila belum jelas secara konseptual maka perlu dilakukan analisis faktor".

Pengertian variabel penelitian menurut Sugiyono (2012:31) pada dasarnya adalah segala seseuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudin ditarik kesimpulannya.

Berdasarkan pengertian diatas maka variable-variabel yang terkait dalam penelitian ini adalah :

1) **Variabel Bebas (*Independent Variable*)**

   Menurut Sugiyono (2012:33) menyatakan bahwa definisi variabel independen adalah variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen (terikat).

Sesuai dengan judul yang peneliti ajukan, maka yang menjadi variabel bebas yaitu *self assessment system* (X_1) dan kualitas pelyanan pajak (X_2).

Variabel (X_1) yaitu *Self Assessment System* (X_1). *Self Assesment System* diberlakukan untuk memberikan kepercayaan yang sebesar-besarnya bagi masyarakat guna meningkatkan kesadaran dan peran serta masyarakat dalam menyetorkan pajaknya (Rimsky K. Judisseno dalam Siti Kurnia Rahayu, 2010:102). Dalam *Self Assessment System,* Wajib Pajak sendiri yang menghitung, menetapkan, menyetorkan dan melaporkan pajak yang terutang (Haula Rosidaana & Edi Slamet Irianto, 2011:55).

Adapun indikator *Self Assessment System* sebagai berikut:

a) Kesadaran Wajib Pajak (Tax Consciousness)
b) Kejujuran Wajib Pajak
c) Kemauan membayar pajak dari Wajib Pajak (Tax Mindedness)

Variabel (X_2) yaitu kualitas pelayanan pajak. Kualitas pelayanan pajak dapat diartikan sebagai Pelayanan umum atau pelayanan publik adalah segala bentuk kegiatan pelayanan umum yang dilaksanakan oleh instansi pemerintah di pusat, di daerah dan di lingkungan BUMN/D dalam bentuk barang dan jasa baik dalam rangka upaya pemenuhan kebutuhan masyarakat maupun dalam rangka pelaksanaan peraturan perundang-undangan. Pelayanan pajak adalah termasuk pelayanan publik karena dilaksanakan oleh instansi pemerintah, bertujuan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat maupun dalam rangka pelaksanaan undang-undang, dan Tidak berorientasi pada laba. Dengan memberikan pelayanan prima kepada wajib pajak dalam mengoptimalkan penerimaan negara. Standar kualitas pelayanan prima kepada Wajib pajak akan terpenuhi bilamana Sumber Daya

Manusia aparat pajak dapat melaksanakan tugasnya secara professional sehingga Wajib Pajak merasa puas atas pelayanan yang diberikan maka cenderung akan melaksanakan kewajiban membayar pajak sesuai dengan ketentuan yang berlaku (Siti Kurnia Rahayu, 2010:28. Keputusan Menteri Negara Pendayagunaan Aparatur Negara (Men-Pan) No.81 tahun 1993 dalam Siti Kurnia Rahayu 2010:134). Adapun indikator Kualitas pelayanan pajak sebagai berikut:

a) *Assurance* (Jaminan/kepastian)
b) *Empathy* (Empati)
c) *Tangible* (Penampilan fisik)
d) *Responsiveness* (Daya tanggap)

2) Variabel Dependen/terikat (Y)

Variabel terikat menurut Sugiono (2012:39) adalah variabel terkait yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel bebas.

Variabel dependen dalam penelitian ini yaitu Kepatuhan Wajib pajak (Y). Kepatuhan wajib pajak adalah Kepatuhan Wajib Pajak (Norman D. Nowak dikutip oleh (Moh. Zain:2004) dalam Siti Kurnia Rahayu, 2010:138) adalah Suatu iklim kepatuhan dan kesadaran pemenuhan kewajiban perpajakan, tercermin dalam situasi dimana:

a) Mengisi formulir pajak dengan lengkap dan jelas,
b) Menghitung jumlah pajak yang terhutang dengan benar,
c) Membayar pajak yang terutang tepat pada waktunya

Adapun indikator Kepatuhan wajib pajak sebagai berikut:

a) Kepatuhan untuk menyetorkan kembali Surat Pemebritahuan (SPT)
b) Kepatuhan dalam perhitungan dan pembayaran pajak terutang

c) Kepatuhan dalam pembayaran tunggakan pajak.

Sesuai dengan judul penelitian mengenai pengaruh penerapan *self assessment system* dan kualitas pelayanan pajak terhadap kepatuhan wajib pajak, maka operasionalisasi variabel penelitian dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 3.1
Operasionalisasi Variabel

Variabel	Konsep	Indikator	Skala	No Kuesioner
Self Assessment System (X_1)	*Self assessment system* diberlakukan untuk memberikan kepercayaan yang sebesar-besarnya bagi masyarakat guna meningkatkan kesadaran dan peran masyarakat dalam menyetorkan pajaknya. (**Rimsky K. Judiseno dalam SIti Kurnia Rahayu-2010:102)**	1) Kesadaran Wajib Pajak (Tax Consciousness)	Ordinal	1-2-3
		2) Kejujuran Wajib Pajak		4-5
		3) Kemauan membayar pajak dari wajib pajak (**Erly Suandy, 2002:95)**		6
Kualitas Pelayanan Pajak (X_2)	Memberikan pelayanan prima kepada wajib pajak dalam mengoptimalkan penerimaan Negara. Standar kualitas pelayanan prima kepada Wajib pajak akan terpenuhi bilamana Sumber Daya Manusia aparat pajak dapat melaksanakan tugasnya secara professional, disiplin dan transparan, dalam kondisi Wajib Pajak merasa puas atas pelayanan yang diberikan maka cenderung akan melaksanakan kewajiban membayar pajak sesuai dengan ketentuan yang berlaku. **(Siti Kurnia Rahayu 2010:28)**	1) Assurance (Jaminan/Kepastian)	Ordinal	7
		2) Emphaty (Empati)		8-9-10
		3) Tangible (Bukti fisik)		11-12
		4**)** Responsiveness (Daya tanggap) **(Fitzsimmons dalam Lena Ellitan, 2009:119)**		13-14
Kepatuhan Wajib pajak (Y)	"Kepatuhan wajib adalah sebagai suatu iklim kepatuhan dan kesadaran pemenuhan kewajiban perpajakan, tercermin dalam situasi dimana : 1.Wajib pajak paham atau berusaha untuk memahami semua ketentuan peraturan perundang-rundangan perpajakan	1) Kepatuhan untuk menyetorkan kembali Surat Pemberitahuan (SPT)	Ordinal	15-16
		2) Kepatuhan dalam perhitungan pembayaran pajak terutang		17

	2.Mengisi formulir pajak dengan lengkap dan jelas 3.Menghitung jumlah pajak yang terutang dengan benar 4. Membayar pajak yang terutang tepat pada waktunya." **(Norman D. Nowak (moh. Zain:2004) yang dikutip Siti Kurnia Rahayu –2010:138)**	3) Kepatuhan dalam pembayaran tunggakan **(Chaizi Nasucha dalam Siti Kurnia Rahayu - 2010:89)**		18-19

Dalam operasionalisasi variabel ini menggunakan skala ordinal. Pengertian dari skala ordinal menurut Umi Narimawati (2010:23) adalah skala pengukuran ordinal memberikan informasi tentang jumlah relatif karakteristik berbeda yang dimiliki oleh objek atau individu tertentu. Sedangkan menurut Nanang Martono (2014:65) mendefinisikan skala ordinal sebagai berikut:

> "Skala ordinal memiliki semua karakteristik skala nominal. Perbedaannya adalah skala ini memiliki urutan satu peringkat antar kategori. Angka yang digunakan hanya menentukan posisi dalam suatu seri yang urut, bukan nilai absolut, namun angka tersebut tidak dapat ditambahkan, dikurangkan, dikalikan, maupun dibagi".

Variabel-variabel tersebut diukur oleh instrument pengukur dalam bentuk kuesioner yang memenuhi pertanyaan atau pertanyaan skala *rating scale*. Penjelasan *rating scale* yang dikemukakan oleh Erwan dan Dyah (2011:63) adalah untuk mengukur persepsi atau opini responden dalam tingkatan yang berskala kontinum dan data yang diperoleh berupa angka dan setelah itu ditafsirkan secara kualitatif.Sedangkan menurut Sugiyono (2010:97) *Rating Scale* didefinisikan sebagai berikut:

> "Skala *rating* data nominal yang diperoleh berupa angka kemudian ditafsirkan dalam pengertian kualitatif. Dalam skala model *rating scale*, responden tidak akan menjawab salah satu dari jawaban kualitatif yang telah disediakan, tetapi menjawab salah satu jawaban kuantitatif yang telah disediakan. Oleh karena itu, *rating scale* ini lebih fleksibel, tidak terbatas pengukuran sikap saja tetapi bisa juga mengukur persepsi responden terhadap fenomena".

Berdasarkan beberapa definisi di atas, maka dapat disimpulkan bahwa *Rating Scale* adalah data nominal yang diperoleh dalam bentuk angka mengukur persepsi atau opini responden dalam tingkatan yang berskala. Untuk menjawab *rating scale* ini, responden memberi jawaban baik dalam mendukung pernyataan maupun tidak mendukung pernyataan kuisioner dengan pengukuran 5 titik yang mengukur setiap item jawaban pernyataan pada kuesioner. Jawaban responden pada tiap item kuesioner mempunyai nilai yang sangat tidak baik untuk titik 1 dan nilai yang sangat baik untuk titik 5.

Untuk lebih jelasnya mengenai *rating scale* dituangkan dalam tabel dibawah ini :

Tabel 3.2
Rating Scale

Skor	**Kategori**			
5	Sangat Baik	Sangat Setuju	Sangat Paham	Sangat jelas
4	Baik	Setuju	Paham	Jelas
3	Cukup Baik	Cukup Setuju	Cukup paham	Cukup jelas
2	Tidak Baik	Tidak Setuju	Tidak paham	Tidak jelas
1	Sangat Tidak Baik	Sangat Tidak Setuju	Sangat Tidak paham	Sangat Tidak jelas

Sumber Erwan dan Dyah,2011

3.3 Sumber dan Teknik Pengumpulan Data

3.3.1 Sumber Data

Dalam sebuah penelitian sumber data dibagi menjadi dua yaitu data primer dan data sekunder (Husein Umar, 2011:41). Sumber data dalam melakukan penelitian ini adalah data primer. Definisi data primer menurut Sugiyono (2012:139) adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. Sedangkan menurut Umi Narimawati (2010:21) menyatakan bahwa data primer adalah data yang diperoleh dari hasil wawancara melalui kuesioner.

Berdasarkan beberapa pengertian diatas dpat disimpulkan sumber data primer adalah data yang diperoleh dengan memberikan data kepada pengumpul data melalui

kuesioner. Peneliti mengumpulkan data-data yang bersumber dari objek yang akan diteliti. Adapun responden dalam penelitian ini yaitu Wajib Pajak Orang Pribadi yang terdaftar di Kantor Pelayanan Pajak Pratama Bandung Cibeunying.

3.3.2 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survey. Definisi metode survey menurut Suharsimi Arikunto (2013:153) mendefinisikan metode survei sebagai berikut:

> "Metode survei merupakan metode yang bukan hanya bermaksud untuk mengetahui status gejala, tetapi juga bermaksud menentukan kesamaan status dengan cara membandingkannya dengan standar yang sudah dipilih atau ditentukan".

Sedangkan menurut Sugiyono (2012:6) Metode survei adalah sebagai berikut:

> "Metode survei yaitu metode penelitian yang dilakukan pada populasi besar maupun kecil, tetapi data yang dipelajari adalah data dari sampel yang diambil dari populasi tersebut, sehingga ditemukan kejadian-kejadian relatif, distribusi, dan hubungan-hubungan antara variabel sosiologis maupun psikologis".

Berdasarkan beberapa definisi di atas, dapat disimpulkan metode survei adalah metode atau cara dalam mengumpulkan data untuk mengetahui status gejala yang datanya berasal dari sampel yang diambil dari populasi. Dalam penelitian ini metode survei digunakan karena untuk mengumpulkan data dengan cara menyebarkan kuesioner. Husein Umar (2011:49) menyatakan bahwa teknik angket (kuesioner) merupakan suatu pengumpulan data dengan memberikan atau menyebarkan daftar pertanyaan/pernyataan kepada responden dengan harapan memberikan respon atas dasar pertanyaan tersebut. Sedangkan Umi Narimawati (2010:40) mendefinisikan kuesioner adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk kemudian dijawabnya.

Berdasarkan dari beberapa definisi diatas maka, kueisoner adalah memberikan atau menyebarkan pertanyaan/pernyataan. Hasil dari kuesioner yang disebarkan dilihat dari tingkat kuesioner yang kembali dan dapat dipakai. Persentase dari pengisian kuesioner yang diisi dibandingkan dengan yang disebarkan dikatakan sebagai *response rate* (tingkat tanggapan responden). Menurut Yang dan Miller (2008:231) menjelaskan *response rate* sebagai berikut:

> *"Response rate is also known as completion rate or return rate. Response rate in survey research refers to the number of people who answered the survey divided the number of people in the sample. It usually expressed in the form of a percentage. So, response rate is particularly important for anyone doing research, because sometimes sample size normally is not the same as number of units actually studied".*

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan *response rate* adalah tingkat penyelesaian atau tingkat pengembalian, dalam penelitian survei mengacu pada jumlah orang yang menjawab survei dibagi jumlah orang dalam sampel. Dari simpulan diatas rumus dari *response rate* adalah sebagai berikut:

$$\boldsymbol{Respon\ rate = \frac{The\ number\ of\ who\ answered\ the\ survey}{The\ number\ of\ people\ in\ the\ sample}\ x\ 100\%}$$

Kriteria penilaian dari *Respon Rate* adalah sebagai berikut:

Tabel 3.3
Kriteria Penilaian *Respon Rate*

No	*Respon Rate*	Kriteria
1	≥ 85%	*Excellent*
2	70% - 85%	*Very Good*
3	60% - 69%	*Acceptable*
4	51%-59%	*Questionable*
5	≤ 50%	*Not Scientifically Acceptable*

Sumber: Yang dan Miller (2008:231)

3.4 Populasi, Sampel dan Tempat serta waktu penelitian

3.4.1 Populasi

Sugiyono (2012:80) menyatakan bahwa populasi adalah wilayah generlisasi yang terdiri atas objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Sedangkat pengertian populasi menurut Umi Narimawati (2010:37) adalah populasi adalah objek atau subjek yang memiliki karakteristik tertentu sesuai informasi yang ditetapkan oleh peneliti, sebagai unit analisis.

Populasi yang di ambil penulis dalam penelitian ini adalah Wajib Pajak khususnya Wajib Pajak Orang Pribadi yang terdaftar di Kantor Pelayanan Pajak Patama Cibeunying. Jumlah populasi dalam penelitian ini adalah 109.000 Wajib Pajak yang terdaftar di Kantor Pelayanan Pajak Patama Cibeunying.

3.4.2 Sampel

Menurut Sugiyono (2012:81) menyatakan bahwa pengertian sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Penentuan jumlah sampel yang akan diolah dari jumlah populasi, maka harus dilakukan dengan teknik pengambilan sampling yang tepat. Penarikan sampel dilakuan dengan menggunakan teknik penarikan *Nonprobability Sampling Design* yaitu dengan menggunakan *sampling incidental*. Menurut Sugiyono (2010:218) *Nonprobability sampling* adalah teknik pengambilan sampel yang tidak memberi peluang atau kesempatan sama bagi setiap unsur atau anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel. Menurut Sugiyono (2010:122) mendefinisikan *Sampling insidental* sebagai berikut:

> "*Sampling insidental* adalah teknik penentuan sampel berdasarkan kebetulan, yaitu siapa saja yang secara kebetulan/insidental bertemu dengan peneliti dapat digunakan sebagai sampel, bila dipandang orang yang kebetulan ditemui itu cocok sebagai sumber data".

Sampel dalam penelitian ini diambil dari populasi Wajib Pajak Orang Pribadi di Kantor Pelayanan Pajak Pratama Bandung Cibeunying. Dalam menentukan jumlah samel, penulis menggunakan rumus Slovin.

$$n = \frac{\mathrm{N}}{1 + \mathrm{N}e^2}$$

Sumber: Sugiyono (2010-118)

Keterangan:
n = Jumlah sampel
N = Jumlah populasi
e^2 = Persen kelonggaran ketidaktelitian karena kesalahan pengambilan keputusan sampel dalam penelitian

Presisi yang digunakan dalam penelitian ilmu sosial adalah 1%, 5%, 10%. Presisi yang digunakan dalam penelitian ini adalah 10% dan jumlah populasi sasaran yang diambil adalah 109.000. Maka ukuran sampelnya sebagai berikut:

$\mathrm{n} = \frac{109.000}{1+109.000(10\%)^2} = 99{,}90$ (dibulatkan menjadi 100 sampel)

Berdasarkan perhitungan sampel di atas, maka jumlah sampel yang akan diteliti yaitu 100 Wajib Pajak Orang Pribadi.

3.4.3 Tempat dan Waktu Penelitian

Penulis melakukan penelitian pada Kantor Pelayanan Pajak Paratama Cibeunying Jl. Purnawarman No. 21, Bandung, Jawa Barat 40117. Kotak Pos: 1424 Telepon (022) 4207897-4232765-4232523, Faksimile: (022) 4239107.

Adapun jadwal kegiatan penelitian yang dilakukan peneliti sebagai beriikut:

Tabel 3.4
Jadwal Kegiatan Penelitian

No	Deskripsi Kegiatan	2015						
		Feb	Mar	Apr	Mei	Juni	Juli	Aug
1.	**Pra Survei :**							
	a. Persiapan Judul							
	b. Persiapan Teori							
	c. Pengajuan Judul							
	d. Mencari Perusahaan							
2.	**Usulan Penelitian**							
	a. Penulisan UP							
	b. Bimbingan UP							
	c. Sidang UP							
	d. Revisi UP							
3.	**Pengumpulan Data**							
4.	**Pengolahan Data**							
5.	**Penyusunan Skripsi**							
	a. Bimbingan Skripsi							
	b. Sidang Skripsi							
	c. Revisi Skripsi							
	d. Pengumpulan draf Skripsi							

Penelitian ini dilakukan mulai pada bulan Februari 2015 sampai dengan Agustus 2015.

3.5 Metode Pengujian Data

Metode pengujian data dilakukan setelah semua dataterkumpul dari hasil pengumpul data lalu dioalah kedalam statistik. Dalam penelitian ini dalam pengumpulan datanya peneliti menggunakan kuesioner, kuesioner yang telah disusun diuji secara kuantitatif melalui uji validitas dan uji reabilitas.

3.5.1 Uji Validitas

Pengujian validitas digunakan untuk mengukur alat ukur yang digunakan untuk mendapatkan data. Husein Umar (2011:166) menyatakan uji validitas berguna untuk mengetahui apakah ada pertanyaan-pertanyaan pada kuesioner yang harus

dibuang/diganti karena dianggap tidak relevan. Sedangkan menurut Cooper dalam Umi Narimawati (2010:42), validitas adalah

"Validity is a characteristic of measuraenment concerned with the extent that a test measures what the researcher actually wishes to measure".

Berdasarkan definisi diatas, maka validitas dapat diartikan sebagai suatu karakteristik dari ukuran terkait dengan tingkat pengukuran sebuah alat test (kuesioner) dalam mengukur secara benar apa yang diinginkan peneliti untuk diukur. Dengan uij validitas peneliti dapat mengetahui apakah alat ukur yang dirancang dalam bentuk kuesioner tersebut benar-benar dapat dijalankan fungsinya. Suatu alat ukur disebut valid bila dia melakukan apa yang seharusnya dilakukan dan mengukur apa yang seharusnya diukur. Sebuah instrumen dapat dikatakan valid apabila mampu mengukur apa yang diiginkan dan dapat mengungkapkan data dari variabel yang diteliti secara tepat (Suharsimi Arikunto, 2013:211). Variabel dalam penelitian ini adalah *self assessment system*, kualitas pelayanan pajak, dan kepatuhan wajib pajak. Adapun rumus dari korelasi pearson adalah sebagai berikut:

Rumus 1: dengan nilai simpangan

$$r_{xy} = \frac{\sum xy}{\sqrt{(\sum x^2)\,(\sum y^2)}}$$

Sumber: Suharsimi Arikunto (2013:213)

Keterangan:
$X = X - \bar{X}$
$Y = Y - \bar{Y}$
X = Skor rata-rata dari X
Y = Skor rata-rata dari Y

Rumus 2: dengan angka kasar

$$r_{xy} = \frac{N\sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N\sum X^2 - \sum X^2\}\{N\sum Y^2 - \sum Y^2\}}}$$

Nilai jawaban responden diukur menggunakan koefisien korelasi, melalui nilai korelasi setiap butir pernyataan dengan total butir pernyatan lainnya. Butir pernyataan dinyatakan valid jika memiliki nilai koefisien korelasi lebih besar atau sama dengan 0,30 berdasarkan hasil pengolahan menggunakan rumus korelasi *pearson product moment* (r). Untuk mengetahui apakah kuisioner yang disusun tersebut itu valid, maka perlu diuji dengan uji korelasi antara skor tiap-tiap butir pertanyaan dengan skor total kuesioner tersebut. Adapun standar penilaian untuk uji validitas adalah sebagai berikut:

Tabel 3.5
Standar Penilaian Untuk Validitas

Kriteria	Validity
Good	0,50
Acceptable	0,30
Marginal	0,20
Poor	0,10

Sumber: Barker et al.,2002:70

3.5.2 Uji Reliabilitas

Sugiyono (2009:3) menyatakan bahwa reliabiltas adalah derajat konsistensi atau keajegan data dalam interval waktu tertentu. Uji Reabilitas berguna untuk menetapkan apakah instrumen yang ada dalam kuesioner dapat digunakan lebih dari satu kali, paling tidak oleh responden yang sama Husein Umar (2011:168). Nanang Martono (2014:103) mengatakan Reabilitas menunjuk pada sebuah konsistensi hasil jika pengukuran (pengodingan) diulang dua kali atau lebih, baik oleh orang yang sama maupun orang yang berbeda.

Berdasarkan definisi diatas, maka reliabilitas dapat diartikan sebagai suatu hasil pengukuran atau penelitian yang telah dilakukan dapat dilakukan kembali atau tidak, baik oleh responden yang sama ataupun responden yang berbeda terkait dengan kekonsistenan.

Selain memiliki tingkat kesahihan (validitas) alat ukur juga harus memiliki kekonsistenan. Uji reliabilitas dimaksudkan untuk mengetahui apakah alat pengumpul data pada dasarnya menunjukan tingkat ketepatan, keakuratan, kestabilan, atau kekonsistensian alat tersebut dalam mengungkapkan gejala tertentu dari sekelompok individu, walaupun dilakukan pada waktu yang berbeda. Uji reliabilitas dilakukan terhadap item pernyataan yang sudah valid, untuk mengetahui sejauh mana hasil pengukuran tetap konsisten bila dilakukan pengukuran kembali terhadap gejala yang sama. Dalam penelitian ini, metode yang digunakan untuk menguji reliabilitas adalah *Split Half Method (Spearman-Brown Correlation*) Teknik Belah dua. Metode ini menghitung reliabilitas dengan cara memberikan tes pada sejumlah subyek dan kemudian hasil tes tersebut dibagi menjadi dua bagian yang sama besar (berdasarkan pemilihan genap-ganil). Cara kerjanya adalah sebagai berikut :

a. Item dibagi dua secara acak (misalnya item ganjil/genap), kemudian dikelompokkan dalam kelompok I dan kelompok II.
b. Skor untuk masing-masing kelompok dijumlahkan sehingga terdapat skor total untuk kelompok I dan kelompok II.
c. Korelasikan skor total kelompok I dan skor total kelompok II.
d. Hitung angka reliabilitas untuk keseluruhan item dengan menggunakan rumus *Spearman-Brown* sebagai berikut :

$$r_{11} = \frac{2x\, r_{1/21/2}}{(1 + r_{1/21/2})}$$

Sumber : Suharsimi (2013:223)

Keterangan :
r_{11} = reliabilitas instrumen
$r_{1/21/2}$ = r_{xy} yang disebutkan sebagai indeks korelasi antara dua belahan instrumen

Selain valid instrument penelitian juga harus memiliki keandalan. Keandalan instrument penelitian menunjukan indikasi bahwa responden konsisten dalam memberikan tanggapan atas pernyataan yang diajukan. Hasil pengukuran dapat dipercaya apabila dalam beberapa kali pelaksanaan pengukuran terhadap kelompok subyek yang sama diperoleh hasil yang relatif sama, selama aspek yang diukur dalam diri subyek memang belum berubah.

Selanjutnya koefisien reliabilitas yang diperoleh dibandingkan dengan 0,70, apabila nilai koefisien reliabilitas lebih besar atau sama dengan 0,7 maka butir pernyataan dalam kuesioner dapat diterima.

Tabel 3.6
Pilihan Jawaban Kuisioner

Kriteria	*Realiability*
Good	0,80
Acceptable	0,70
Marginal	0,60
Poor	0,50

Sumber: Barker et al(2002:70)

3.6 Metode Pengujian Data

Setelah semua data terkumpul kemudian dilakukan analisis terhadap data yang telah diuraikan. Menurut Umi Narimawati (2010:41), metode analisis didefinisikan sebagai berikut:

> "Metode analisis adalah proses mencari dan menyusun secara sistematik data yang telah diproses dari hasil observasi lapangan dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang lebih penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain".

Peneliti melakukan analisa terhadap data yang telah diuraikan dengan menggunakan metode analisis deskriptif dan metode analisi verifikatif.

1) Analisisi Deskriptif

Penelitian dengan metode deskriptif digunakan untuk menggambarkan bagaimana *self assessment system* dan kualitas pelayanan pajak terhadap kepatuhan wajib pajak. Data yang diperoleh kemudian dianalisis untuk memperoleh suatu kesimpulan Langkah-langkah yang dilakukan menurut Umi Narimawati, dkk. (2010:41) adalah sebagai berikut:

a) Setiap indikator yang dinilai oleh responden, diklasifikasikan dalam lima alternatif jawaban dengan menggunakan skala ordinal yang menggambarkan peringkat jawaban.
b) Dihitung total skor setiap variabel / subvariabel = jumlah skor dari seluruh indikator variabel untuk semua responden.
c) Dihitung skor setiap variabel/subvariabel = rata-rata dari total skor.
d) Untuk mendeskripsikan jawaban responden, juga digunakan statistik deskriptif seperti distribusi frekuensi dan tampilan dalam bentuk tabel ataupun grafik.
e) Untuk menjawab deskripsi tentang masing-masing variabel penelitian ini, digunakan rentang kriteria penilaian sebagai berikut:

$$Skor\ Total = \frac{Skor\ Aktual}{Skor\ Ideal} x100\%$$

Sumber: Umi Narimawati, 2010:45

Skor aktual adalah jawaban seluruh responden atas kuesioner yang telah diajukan. Skor ideal adalah skor atau bobot tertinggi atau semua responden diasumsikan memilih jawaban dengan skor tertinggi. Penjelasan bobot nilai skor aktual dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3.7
Kriteria Presentase Tanggapan Responden

No	% Jumlah Skor	Kriteria
1	20.00% - 36.00%	Tidak Baik
2	36.01% - 52.00%	Kurang Baik
3	52.01% - 58.00%	Cukup
4	68.01 – 84.00%	Baik
5	84.01% - 100%	Sangat Baik

Sumber : Umi Narimawati (2010:85)

2) Analisis Verifikatif

Analisis Verifikatif dalam penelitian ini dengan menggunakan alat uji statistik yaitu dengan uji Model Persamaan Struktural (*Structural Equation Modeling*/SEM) dengan metode alternatif *partial least square* (PLS) menggunakan software *SmartPLS 2.0.* Menurut Imam Ghozali (2006:1), metode *Partial Least Square* (PLS) menjelaskan bahwa Model Persamaan Strukturan (*Structural Equation Modeling*/SEM) berbasis *variance* (PLS) mampu menggambarkan variabel laten (tak terukur langsung) dan diukur menggunakan indikator-indikator (*variable manifest*). Masih dalam Imam Ghozali (2006:18), *Partial Least Square* (PLS) didefinisikan sebagai berikut:

> "*Partial Least Square* (PLS) merupakan metode analisis yang *powerful* oleh karena tidak mengasumsikan data harus dengan pengukuran skala tertentu, jumlah sampel kecil. Tujuan *Partial Least Square* (PLS) adalah membantu peneliti untuk mendapatkan nilai variabel laten untuk tujuan prediksi".

Nils Urbach dan Frederik Ahlemann (2010:12) menjelaskan PLS adalah pendekatan berbasis komponen untuk pengujian model persamaan struktural. Selain itu, mereka menjelaskan bahwa PLS didasarkan pada gagasan memeiliki dua prosedur iteratif menggunakan *least square estimation* untuk model tunggal dan multikomponen.

Pendekatan PLS memiliki beberapa karaketristik yaitu seperti yang dikutip oleh Nils Urbach (2010:12) pertama memiliki distribusi bebas, tidak ada asumsi mengenai bentuk distribusi variable yang akan diukur. Menurut Fornell and Bookstein (1982) yang dikutip oleh Nils bahwa PLS tidak akan menghasilkan solusi yang tidak dapat diterima atau mendapat faktor ketidakpastian. Selain itu, dalam kondisi tertetntu dapat bekerja atau diolah dengan ukuran sampel yang relatif kecil (Cassel et al. 1999).

Berdasarkan beberapa definisi di atas, maka dapat dikatakan model analisis PLS merupakan pengembangan dari model analisis jalur, adapun beberapa kelebihan

yang didapat jika menggunakan model analisis PLS yaitu data tidak harus berdistribusi tertentu, model tidak harus berdasarkan pada teori dan adanya *indeterminancy*, dan jumlah sampel yang kecil.

Penulis menggunakan *Partial Least Square* (PLS) dengan alasan bahwa variabel yang digunakan dalam penelitian ini merupakan variabel laten (tidak terukur langsung) yang dapat diukur berdasarkan pada indikator-indikatornya (*variable manifest*), serta secara bersama-sama melibatkan tingkat kekeliruan pengukuran (*error*). Sehingga penulis dapat menganalisis secara lebih terperinci indikator-indikator dari variabel laten yang merefleksikan paling kuat dan paling lemah variabel laten yang mengikutkan tingkat kekeliruannya.

Menurut Fornell yang dikutip Imam Ghozali (2006:1) kelebihan lain yang didapat dengan menggunakan *Partial Least Square* (PLS) adalah SEM berbasis *variance* atau PLS ini memberikan kemampuan untuk melakukan analisis jalur (*path*) dengan variabel laten, analisis ini sering disebut sebagai kedua dari analisis *multivariate*.

Berdasarkan pernyataan tersebut, maka diketahui bahwa model analisis PLS merupakan pengembangan dari model analisis jalur, adapun beberapa kelebihan yang didapat jika menggunakan model analisis PLS yaitu data tidak harus berdistribusi tertentu, model tidak harus berdasarkan pada teori dan adanya *indeterminancy*, dan jumlah sampel yang kecil. Beberapa istilah umum yang berkaitan dengan SEM menurut Hair *et al* (1995), diuraikan sebagai berikut:

a) Konstruk Laten
   "Pengertian konstrak adalah konsep yang membuat peneliti mendefinisikan ketentuan konseptual namun tidak secara langsung (bersifat laten), tetapi diukur dengan perkiraan berdasarkan indikator. Konstruk merupakan suatu proses atau kejadian dari suatu amatan yang diformulasikan dalam bentuk konseptual dan memerlukan indikator untuk memperjelasnya".

b) Variabel Manifest
"Pengertian variabel manifest adalah nilai observasi pada bagian spesifik yang dipertanyakan, baik dari responden yang menjawab pertanyaan (misalnya, kuesioner) maupun observasi yang dilakukan oleh peneliti. Sebagai tambahan, Konstrak laten tidak dapat diukur secara langsung (bersifat laten) dan membutuhkan indikator-indikator untuk mengukurnya. Indikator-indikator tersebut dinamakan variabel manifest. Dalam format kuesioner, variabel manifest tersebut merupakan item-item pertanyaan dari setiap variabel yang dihipotesiskan".

c) Variabel Eksogen, Variabel Endogen, dan Variabel Error
"Variabel eksogen adalah variabel penyebab, variabel yang tidak dipengaruhi oleh variabel lainnya. Variabel eksogen memberikan efek kepada variabel lainnya. Dalam diagram jalur, variabel eksogen ini secara eksplisit ditandai sebagai variabel yang tidak ada panah tunggal yang menuju kearahnya. Variabel endogen adalah variabel yang dijelaskan oleh variabel eksogen. Variabel endogen adalah efek dari variabel eksogen. Dalam diagram jalur, variabel endogen ini secara eksplisit ditandai oleh kepala panah yang menuju kearahnya".

Di dalam PLS variabel laten bisa berupa hasil pencerminan indikatornya, diistilahkan dengan indikator refleksif (*reflective indicator*). Di samping itu, variabel yang dipengaruhi oleh indikatornya diistilahkan dengan indikator formatif (*formative indicator*). Adapun penjelasan dari jenis indikator tersebut menurut Imam Ghozali (2006:7) adalah sebagai berikut:

1) Model refleksif dipandang secara matematis, indikator seolah-olah sebagai variabel yang dipengaruhi oleh variabel laten. Hal ini mengakibatkan bila terjadi perubahan dari satu indikator akan berakibat pada perubahan pada indikator lainnya dengan arah yang sama.
   Ciri-ciri model indikator reflektif adalah:
   a) Arah hubungan kausalitas dari konstruk ke indikator.
   b) Antar indikator diharapkan saling berkorelasi (memiliki *interval consistency reliability*).
   c) Menghilangkan satu indikator dari model pengukuran tidak akan merubah makna dan arti variabel laten.
   d) Menghitung adanya kesalahan pengukuran pada tingkat indikator.
2) Model formatif dipandang secara matematis, indikator seolah-olah sebagai variabel yang mempengaruhi variabel laten, jika salah satu indikator meningkat, tidak harus diikuti oleh peningkatan indikator lainnya dalam satu konstruk, tapi jelas akan meningkatkan variabel latennya.
   Ciri-ciri model indikator formatif adalah:
   a) Arah hubungan kausalitas seolah-olah dari indikator ke variabel laten.
   b) Antar indikator diasumsikan tidak berkorelasi.
   c) Menghilangkan satu indikator berakibat merubah makna variabel.

d) Menghitung adanya kesalahan pengukuran (*error*) pada tingkat variabel.

Menurut Imam Ghozali (2006:4) PLS adalah salah satu metode yang dapat menjawab masalah pengukuran indeks kepuasan karena PLS tidak memerlukan asumsi yang ketat, baik mengenai sebaran dari perubahan pengamatan maupun ukuran contoh yang tidak besar. Keunggulan PLS antara lain:

a) PLS dapat menganalisis sekaligus konstruk yang dibentuk dengan indikator refleksif dan indikator formatif.
b) Fleksibilitas dari algoritma, dimensi ukuran bukan masalah, dapat menganalisis dengan indikator yang banyak.
c) Sampel data tidak harus besar (kurang dari 100).

Adapun cara kerja PLS menurut Imam Ghozali (2006:19) adalah sebagai berikut:

> "*Weight estimate* untuk menciptakan komponen skor variabel laten didapat berdasarkan bagaimana *inner model* (model struktural yang menghubungkan antar variabel laten) dan *outer model* (model pengukuran yaitu hubungan antara indikator dengan konstruknya) dispesifikasi. Hasilnya adalah *residual variance* dari variabel dependen (keduanya variabel laten dan indikator diminimumkan".

Semua variabel laten dalam PLS terdiri dari tiga set hubungan, yaitu:

1) *Inner model* yang menspesifikasi hubungan antar variabel laten (*structural model*)
2) *Outer model* yang menspesifikasi hubungan antar variabel laten dengan indikator atau variabel *manifest*nya (*measurement model*), dan
3) *Weight relation* dalam mana nilai kasus dari variabel laten dapat diestimasi. Tanpa kehilangan generalisasi, dapat diasumsikan bahwa variabel laten dan indikator atau *manifest* variabel diskala *zero means* dan unit *variance* sama dengan satu sehingga parameter lokasi (parameter konstanta) dapat dihilangkan dalam model.

Adapun langkah-langkah metode *Partial Least Square* yang dilakukan dalam penelitian ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

1) Merancang Model Pengukuran

Model pengukuran (*outer model*) adalah model yang menghubungkan variabel laten dengan variabel *manifes*. Untuk variabel laten Penerapan *Self Assessment System* terdiri dari 3 variabel *manifes*. Kemudian variabel laten Kualitas Pelayanan Pajak terdiri dari 4 variabel *manifes* dan variabel laten Kepatuhan Wajib Pajak terdiri dari 3 variabel *manifes*.

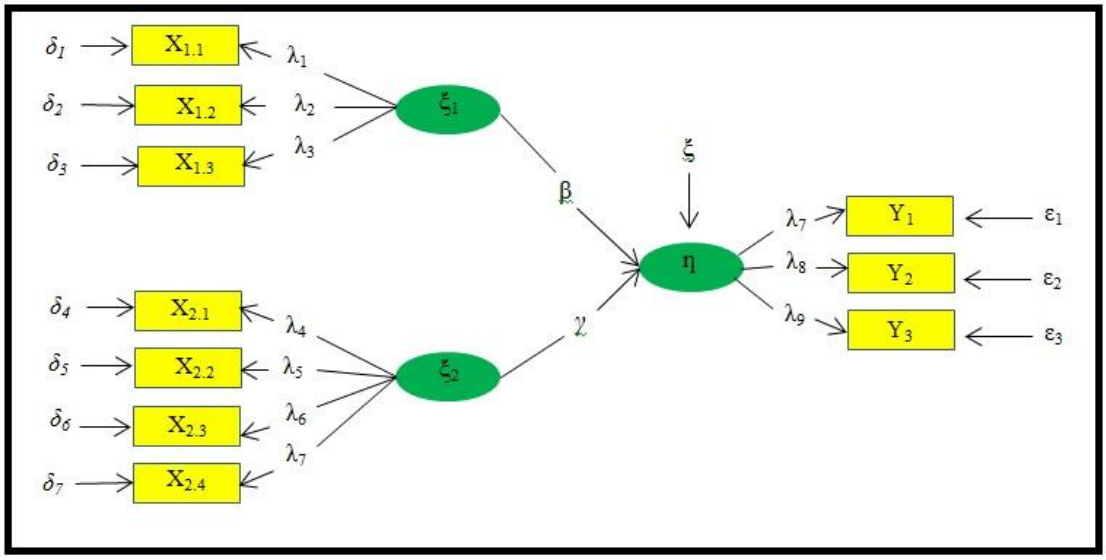
2) Merancang Model Struktural

Model struktural (*inner model*) pada penelitian ini terdiri dari dua variabel laten eksogen (Penerapan *Self Assessment System* dan Kualitas Pelayanan Pajak) Dan satu variabel laten endogen (Kepatuhan Wajib Pajak).

3) Membangun Diagram Jalur

Hubungan antar variabel pada diagram alur dapat membantu dalam menggambarkan rangkaian hubungan sebab akibat antar konstruk dari model teoritis yang telah dibangun pada tahap pertama. Diagram alur menggambarkan hubungan antar konstruk dengan anak panah yang digambarkan lurus menunjukkan hubungan kausal langsung dari suatu konstruk ke konstruk lainnya. Konstruk eksogen dikenal dengan *independent variabel* yang tidak diprediksi oleh variabel yang lain. Konstruk eksogen adalah konstruk yang dituju oleh garis dengan satu ujung panah.

Secara lengkap model struktural pada penelitian ini dapat lihat pada Gambar di bawah ini:



Gambar 3.1
Struktur Analisis Variabel Penelitian secara Keseluruhan

Keterangan:
ξ_1 = Penerapan *self assessment system* (X_1)
ξ_2 = Kualitas pelayanan pajak (X_2)
η = Kepatuhan Wajib Pajak (Y)
λ = Bobot Faktor Laten Variabel dengan Indikatornya
δ = Kesalahan Pengukuran Indikator Exogenous Latent Variable
ε = Kesalahan Pengukuran Indikator Endogenous Latent Variable
γ = Koefisien Pengaruh Langsung antara Exogenous Latent Variable dan Endogenous Latent Variable
β = Koefisien Pengaruh Langsung antara Endogenous Latent Variable dan Endogenous Latent Variable

Untuk memahami Gambar 3.1 di atas, pada tabel 3.8 berikut dijelaskan mengenai lambang-lambang statistik yang digunakan dalam model struktural.

Tabel 3.8
Lambang Statistik untuk Indikator dan Variabel yang Diteliti

Lambang	Indikator	Lambang	Variabel
X_1 1	Kesadaran Wajib Pajak	ξ1	Penerapan *Self assessment system*
X_2 2	Kejujuran Wajib Pajak		
X_1 3	Kemauan membayar pajak dari Wajib Pajak		
X_2 1	*Assurance* (Jaminan/kepastian)	ξ2	Kualitas pelayanan pajak
X_2 2	*Empathy* (Empati)		
X_2 3	*Tangible* (Penampilan fisik)		
X_2 4	*Responsiveness* (Daya tanggap)		
Y 1	Kepatuhan untuk menyetorkan kembali Surat Pemebritahuan (SPT)	η	Kepatuhan Wajib Pajak
Y 2	Kepatuhan dalam perhitungan dan pembayaran pajak terutang		

Y 3	Kepatuhan dalam pembayaran tunggakan pajak.		

4) Menjabarkan Diagram Alur ke dalam Persamaan Matematis

Berdasarkan konsep model penelitian pada tahap dua di atas dapat diformulasikan dalam bentuk matematis. Persamaan yang dibangun dari diagram alur yang konversi terdiri atas:

a) Persamaan *inner model*, menyatakan hubungan kausalitas untuk menguji hipotesis.

b) Persamaan *outer model* (model pengukuran), menyatakan hubungan kausalitas antara indikator dengan variabel penelitian (*latent*).

Persamaan model pengukuran:

Exogenous Constructs	*Endogeneous Construts*
$X = \Lambda x\ \xi + \delta$	$Y = \Lambda y\eta + \varepsilon$

Sumber : Imam Ghozali (2006)

Persamaan matematis dalam penelitian ini yang telah dijelaskan pada diagram jalur adalah :

1) Persamaan model struktural (inner model)

$\varepsilon=\beta\ \xi\ 1 + \gamma 2 + \delta$

2) Persamaan model pengukuran (outer model)

a) Pengukuran Variabel Eksogen

$X_{1.1} = \lambda 1\ \xi\ 1 + 1$
$X_{1.2} = \lambda 2\ \xi\ 1 + \delta 2$
$X_{1.3} = \lambda 3\ \xi\ 1 + \delta 3$

$X_{2.1} = \lambda 4\ \xi\ 2 + \delta 4$
$X_{2.2} = \lambda 5\ \xi\ 2 + \delta 5$
$X_{2.3} = \lambda 6\ \xi\ 2 + \delta 6$
$X_{2.4} = \lambda 6\ \xi\ 2 + \delta 7$

b) Pengukuran variable Endogen

$Y_1 = \lambda 7\ \varepsilon + \varepsilon 1$

$Y_2 = \lambda 8\ \varepsilon + \varepsilon 2$
$Y_3 = \lambda 9\ \varepsilon + \varepsilon 3$

Interpretasi model atau hasil pengujian pada tahap ini disesuaikan dengan data teori dan analar. Keterangan simbol disajikan pada sebagai berikut:

Tabel 3.9
Keterangan Simbol

Simbol	Keterangan	Nama
Δ	*Measurement Error Exogenous Indicator*	*Delta*
E	*Measurement Error Endogenous Indicator*	*Epsilon*
Ξ	*Exogenous Latent Variable*	*Ksi*
Ƞ	*Endogenous Latent Variable*	*Eta*
Λ	Bobot Faktor antara *Latent Variable* dengan Indikatornya	*Lamda*
Γ	Koefisien pengaruh langsung antara *Exogenous Latent Variable* dan *Endogenous Latent Variable*	*Gamma*
B	Koefisien pengaruh langsung antara *Endegenous Latent Variable* dan *Endegenous Latent Variable*	*Betta*

5) Estimasi

Pada tahapan ini nilai γ dan λ yang terdapat pada langkah keempat diestimasi menggunakan program *SmartPLS*. Dasar yang digunakan dalam estimasi adalah *resampling* dengan *Bootestrapping* yang dikembangkan oleh Geisser & Stone (Imam Ghozali:2006). Tahap pertama dalam estimasi menghasilkan penduga bobot (*weight estimate*), tahap kedua menghasilkan estimasi untuk *inner model* dan *outer model*, tahan ketiga menghasilkan estimasi *means* dan parameter lokasi (konstanta).

6) Uji Kecocokan Model (*Goodness of Fit*)

Uji kecocokan model pada *structural equation modeling* melalui pendekatan *partial least square* terdiri dari dua jenis, yaitu uji kecocokan model pengukuran dan uji kecocokan model struktural.

1) Uji Kecocokan Model Pengukuran *(Outer Model)*

Uji kecocokan model pengukuran (*fit test of measurement model*) adalah uji

kecocokan pada *outer model* dengan melihat validitas konvergen (*convergent validity*) dan validitas diskriminan (*discriminant validity*).

a) Validitas konvergen (*convergent validity*) adalah nilai faktor *loading* pada laten dengan indikator-indikatornya. Faktor *loading* adalah koefisien jalur yang menghubungkan antara variabel laten dengan indikatornya. Validitas konvergen (*convergent validity*) dievaluasi dalam tiga tahap, yaitu:
   (1) Indikator validitas: dilihat dari nilai faktor *loading* dan t-*statistic* sebagai berikut:
      (a) Jika nilai faktor *loading* antara 0,5-0,6 maka dikatakan cukup, sedangkan jika nilai faktor *loading* $\geq$ 0,7 maka dikatakan tinggi (Imam Ghozali, 2006).
      (b) Nilai t-*statistic* $\geq$ 1,96 menunjukkan bahwa indikator tersebut sahih (Yamin dan Kurniawan, 2011 dalam Uce Indahyanti, 2013).
   (2) Reliabilitas konstruk: dilihat dari nilai output *Composite Reliability* (CR). Kriteria dikatakan reliabel adalah nilai CR lebih besar dari 0,7 (Yamin dan Kurniawan, 2011 dalam Uce Indahyanti, 2013).
   (3) Nilai *Average Variance Extracted* (AVE): nilai AVE yang diharapkan adalah lebih besar dari 0,5 (Yamin dan Kurniawan, 2011 dalam Uce Indahyanti, 2013).
b) Validitas diskriminan (*discriminant validity*) dilakukan dalam dua tahap, yaitu dengan cara melihat nilai *cross loading factor* dan membandingkan akar AVE dengan korelasi antar konstruk/variabel laten. *Cross loading factor* untuk mengetahui apakah variabel laten memiliki diskriminan yang memadai yaitu dengan cara membandingkan korelasi indikator dengan

variabel latennya harus lebih besar dibandingkan korelasi antara indikator dengan variabel laten yang lain. Jika korelasi indikator dengan variabel latennya memiliki nilai lebih tinggi dibandingkan dengan korelasi indikator tersebut terhadap variabel laten lain, maka dikatakan variabel laten tersebut memiliki validitias diskriminan yang tinggi (Uce Indahyanti, 2013). Nilai AVE direkomendasikan ≥ 0,5.

2) Uji Kecocokan Model Struktural *(Inner Model)*

Uji kecocokan model struktural (*fit test of structural model*) adalah uji kecocokan pada *inner model*berkaitan dengan pengujian hubungan antar variabel yang sebelumnya dihipotesiskan (Uce Indahyanti, 2013). Evaluasi menghasilkan hasil yang baik apabila:

a) Koefisien korelasi menunjukkan hubungan (korelasi) antara dua buah variabel, dimana nilai koefisien korelasi menunjukkan arah dan kuat hubungan antara dua variabel. Karena data yang dipakai dalam penelitian ini menggunakan skala ordinal atau peringkat, maka koefisien korelasi yang dipakai adalah koefisien korelasi *spearman* atau koefisien korelasi *range*. Rumus dari koefisien korelasi *spearman* atau koefisien korelasi *range* adalah sebagai berikut:

$$r = 1 - \frac{6.\sum D^2}{N(N^2 - 1)}$$

Sumber : Agus Purwoto (2007:52)

Keterangan:
r = Koefisien korelasi
D = Perbedaan skor antara dua variabel
N = Jumlah subyek dalam variabel

Bentuk dan besarnya koefisien korelasi (r) memiliki nilai -1 sampai

dengan +1 yang dapat dikategorikan sebagai berikut:

1) Jika r ≤ 0, berarti hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat merupakan hubungan negatif. Artinya, jika variabel bebas naik, maka variabel terikat turun. Sebaliknya, jika variabel bebas turun, maka variabel terikat naik.
2) Jika r > 0, berarti hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat merupakan hubungan positif. Artinya, jika variabel bebas naik, maka variabel terikat naik. Sebaliknya, jika variabel bebas turun, maka variabel terikat turun.
3) Jika r = 0, berarti hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat tidak ada hubungan. Artinya, jika salah satu variabel berubah maka tidak mempengaruhi variabel lainnya.
4) Jika r = -1 atau 1, berarti antara variabel bebas dan variabel terikat terdapat hubungan negatif/positif yang kuat sempurna.

Berdasarkan kategori koefisien korelasi di atas, maka kriteria penilaian koefisien korelasi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 3.10
Kriteria Penilaian Koefisien Korelasi

Nilai Korelasi koefesien	Interfrestasi	Tafsiran
> 0,20	*Slight correlation; Almost negligible relationship*	Sangat rendag
0,20 ≤ r < 0,40	*Low correlation; Definite but small relationship*	Rendah
0,40 ≤ r < 0,70	*Moderate correlation; Substantial relationship*	Sedang/Cukup
0,70 ≤ r < 0,90	*High correlation; Marked relationshi*	Tinggi
0,90 ≤ r ≤ 1,00	*Very high correlation; Very dependable relationship*	Sangat Tinggi

Sumber: Guilford (1956:145)

b) Koefisien hubungan antar variabel tersebut signifikan secara statistik yaitu dengan nilai t-*statistic* ≥ 1,645. Taraf nyata atau taraf keberartian (α)

dalam penelitian ini adalah 0,05, dimana di dalam tabel distribusi normal nilainya adalah 1,645. Apabila nilai t-*statistic* ≥ 1,645 berarti ada suatu hubungan atau pengaruh antar variabel dan menunjukkan bahwa model yang dihasilkan semakin baik (Uce Indahyanti, 2013).

c) Nilai koefisien determinasi (R2 atau R-*square*) mendekati nilai 1. Nilai R2 untuk konstruk dependen menunjukkan besarnya pengaruh/ketepatan konstruk independen dalam mempengaruhi konstruk dependen. Nilai R2 menjelaskan seberapa besar variabel eksogen yang dihipotesiskan dalam persamaan mampu menerangkan variabel endogen. Nilai R2 ini dalam PLS disebut juga Q-*square predictive relevance*. Besarnya R2 tidak pernah.

d) Negatif dan paling besar sama dengan satu (0 ≤ R2 ≤ 1). Semakin besar nilai R2, berarti semakin baik model yang dihasilkan (Uce Indahyanti, 2013). Pengukuran R2 yang digunakan dalam penelitian ini adalah ukuran Guilford sebagai berikut :

Tabel 3.11
Kriteria Penilaian Koefisien Determinasi

Nilai Koefesien Determinasi	Tafsiran
> 0,40	Sangat rendag
0,40 ≤ R2 < 0,16	Rendah
0,16 ≤ R2 < 0,49	Sedang/Cukup
0,49 ≤ R2 < 0,81	Tinggi
0,81 ≤ R2 < 1,00	Sangat Tinggi

Sumber: Guilford (1956:145)

3.6.1 Pengujian Hipotesis

Dalam penelitian ini yang akan diuji adalah seberapa besar pengaruh penerapan *self assessesment system* dan kualitas pelayanan pajak terhadap kepatuhan Wajib Pajak. Dengan memperhatikan karakteristik variabel yang akan diuji, maka uji statistik yang akan digunakan adalah melalui perhitungan analisis SEM *Partial Least Square* (PLS).

Berdasarkan pada hipotesis sebagai jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian. Menurut Andi Supangat (2007:265) menjelaskan bahwa: yang dimaksud dengan pengujian hipotesis adalah salah satu cara dalam statistika untul menguji parameter populasi berdasarkan statistik sampelnya, untuk dapat diterima atau ditolak pada tingkat signifikansi tertentu.

Pengujian terhadap hipotesis dalam penelitian ini selanjutnya diuraikan sebagai berikut:

a) Hipotesis Penelitian

1. Hipotesis parsial antara variabel bebas *Self Assessment System* terhadap variabel terikat kepatuhan wajib pajak yang diberikan.

   H_o : Terdapat pengaruh antara penerapan *self assessment system* terhadap kepatuhan wajib pajak

   H_a : Tidak terdapat pengaruh antara penerapan *self assessment system* terhadap kepatuhan wajib pajak

2. Hipotesis parsial antara variabel kualitas pelayanan pajak terhadap variabel terikat kepatuhan wajib pajak

   H_o : Terdapat pengaruh antara kualitas pelayanan pajak terhadap variabel terikat kepatuhan wajib pajak

   H_a : Tidak terdapat pengaruh antara kualitas pelayanan pajak terhadap variabel terikat kepatuhan wajib pajak

b) Menggambar daerah Penerimaan dan Penolakan

Untuk menggambarkan daerah penerimaan dan menolakan, adapun kriteria pengakuannya yaitu sebagai berikut:

1) Jika $t_{hitung} \geq t_{tabel}$ maka H_o ada di daerah penolakan, berarti H_a diterima artinya antara variabel X dan variabel Y ada pengaruhnya.

2) Jika $t_{hitung} \leq t_{tabel}$ maka H_o ada di daerah penerimaan, berarti H_a ditolak artinya antara variabel X dan variabel Y tidak ada pengaruhnyanya.

3) T hitung dicari dengan rumus perhitungn T hitung, dan T tabel dicari didalam tabel distribusi.

Gambar 3.2
Daerah Penerimaan dan Penolakan Hipotesis



Sumber : Andi Supangat (2007:295)